

STRATEGI EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PELESTARIAN BAHASA SUNDA DI ERA DIGITAL

Kinta Duanty¹, Dhaifin Nur Shadrina², Riri Choirut Nisa³, Dinda Zahra Ningtyas⁴,
Shalika Fatimah Zahra⁵, Jap Tji Beng^{6*}

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: kinta.705220416@stu.untar.ac.id¹ t.jap@untar.ac.id²

ABSTRAK

Bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia mengalami penurunan jumlah penutur, terutama di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta perubahan pola komunikasi di era digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pelestarian Bahasa Sunda melalui teknologi digital dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode scoping review berdasarkan kerangka PRISMA. Peneliti mengumpulkan enam literatur ilmiah melalui Google Scholar menggunakan kriteria PCC (population, concept, context), kemudian melakukan seleksi, ekstraksi data, dan analisis berdasarkan kesesuaian topik pelestarian Bahasa Sunda di era digital. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan teknologi digital melalui media sosial (Instagram, TikTok, YouTube), situs pembelajaran seperti *learningsundanese.com*, aplikasi kamus berbasis suara, serta media *augmented reality*. Media sosial digunakan untuk menyebarkan konten kreatif seperti Rebo Nyunda dan parodi Bahasa Sunda, sementara situs dan aplikasi menyediakan pembelajaran interaktif. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan ide, masalah teknis, rendahnya minat masyarakat, dan anggapan bahwa digitalisasi dapat mengurangi nilai budaya. Beberapa cara pelestarian bahasa Sunda di era digital antara lain: (a) pengembangan konten digital yang menarik dan sesuai budaya Sunda, (b) pengembangan media yang mudah digunakan secara mandiri, dan (c) penggunaan media yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan kreator digital, serta peningkatan literasi digital dan kebanggaan budaya di kalangan generasi muda terbukti efektif mendukung pelestarian bahasa daerah.

Kata Kunci: *Pelestarian Bahasa Sunda, Era Digital, Identitas Budaya, Meningkatkan Kesadaran, Strategi Edukatif.*

ABSTRACT

The Sundanese language, as part of Indonesia's cultural identity, has experienced a decline in the number of speakers, especially among the younger generation due to the influence of globalization, the dominance of Indonesian and foreign languages, and changes in communication patterns in the digital age. This study aims to examine the preservation strategies for the Sundanese language through digital technology and to identify the obstacles encountered in the process. This study uses a scoping review method based on the PRISMA framework. The researcher collected six scholarly articles through Google Scholar using the PCC (population, concept, context) criteria, then conducted selection, data extraction, and analysis based on the relevance of the topic of Sundanese language preservation in the digital era. The results show the use of digital technology through social media (Instagram, TikTok, YouTube), learning sites such as *learningsundanese.com*, voice-based dictionary applications, and augmented reality media. Social media is used to disseminate creative content such as Rebo

Nyunda and Sundanese language parodies, while websites and applications provide interactive learning. However, obstacles such as limited ideas, technical issues, low public interest, and the perception that digitization may diminish cultural value are encountered. Several ways to preserve the Sundanese language in the digital age include: (a) developing digital content that is engaging and culturally appropriate for Sundanese, (b) developing user-friendly media for independent use, and (c) using media that makes language learning more enjoyable. Collaboration between the government, educators, and digital creators, along with the promotion of digital literacy and cultural pride among the younger generation, has proven effective in supporting the preservation of regional languages.

Keywords: *Sundanese Language Preservation, Digital Era, Cultural Identity, Raising Awareness, Educational Strategies.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya yang meliputi tari, tradisi lokal, dan bahasa daerah yang menjadi warisan bangsa. Namun, eksistensi bahasa daerah saat ini terancam karena penurunan jumlah penutur. Hal ini dapat dilihat melalui data dari Ethnologue pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 24 bahasa daerah yang tidak memiliki jumlah penutur atau 0 jumlah penutur (Samiaji, 2024). Data lainnya dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) mengenai kategori vitalitas bahasa daerah pada tahun 2024, dari 718 bahasa daerah, terdapat 18 bahasa daerah yang berstatus aman, 21 dalam kondisi rentan, 3 mengalami kemunduran, 29 terancam punah, 8 dalam kondisi kritis, dan 5 bahasa daerah sudah tidak lagi memiliki penutur atau punah (Yohantho, 2025). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memaparkan kategori terancam punah berarti semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas dan jumlahnya yang sedikit, sementara generasi tua tidak berbicara pada anak-anak atau di antara mereka sendiri (Anindyatri & Mufidah, 2020). Sementara, kategori kritis berarti penuturnya berusia 40 tahun ke atas dan jumlahnya sangat sedikit. Melalui data-data ini dapat diketahui bahwa bahasa daerah saat ini mengalami kekurangan jumlah penutur dari kalangan generasi muda. Tidak terkecuali pada bahasa Sunda. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penutur bahasa Sunda mengalami penurunan sebesar 2 juta pada tahun 2010 - 2020 (Pun, 2024).

Bahasa daerah sendiri merupakan simbol atau bunyi yang memiliki makna dan artikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah, digunakan sebagai bahasa penghubung antar daerah di negara Republik Indonesia (Rahman, 2016). Bahasa daerah bukan hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga sebagai unsur pembentuk budaya daerah dan budaya nasional (Anindyatri & Mufidah, 2020). Setiap bahasa melambangkan identitas asli dari orang yang menggunakannya, identitas tersebut menunjukkan eksistensi rakyat Indonesia di antara negara-negara lain (Aljamaliah dan Darmadi, 2021). Bahasa Sunda sendiri adalah bahasa daerah yang asalnya dari Provinsi Jawa Barat (Wusqo & Maelani, 2022). Bahasa Sunda yang merupakan bahasa etnis Sunda yang memiliki variasi dialek di setiap daerah penuturannya. Bahasa Sunda saat ini sudah jarang digunakan oleh masyarakatnya, terutama masyarakat yang berada di wilayah perbatasan seperti kota Bogor yang secara geografis dan kultural berbatasan dengan Betawi (Pramswari, 2014). Sama halnya pada daerah Ciamis yang secara letak geografis berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, daerah tersebut menjadi wilayah *enclave* yang memungkinkan terjadinya persinggungan dua bahasa atau lebih (Wagiati et al., 2022). Kondisi ini menggambarkan bahwa bahasa daerah dapat dipengaruhi oleh kontak bahasa, di mana terjadi penetrasi bahasa, yaitu adanya pembauran kelompok penutur bahasa dan

masyarakat heterogen di dalam suatu wilayah yang sama. Persaingan bahasa ini tidak hanya terjadi antara sesama bahasa daerah (Kaharuddin et al., 2024).

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi lintas budaya, banyak generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam keseharian mereka (Rani & Fiddienka, 2024). Hal ini meliputi penggunaan bahasa Inggris atau ragam bahasa gaul yang populer di media sosial. Selain itu, perkembangan ilmu pendidikan serta tuntutan dari globalisasi mengharuskan masyarakat Indonesia untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih maju (Naibaho, 2023). Dalam situasi ini, hadirnya era digital menjadi faktor penting yang mampu menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi kelestarian bahasa. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga menyediakan ruang baru untuk memperkenalkan, menggunakan, dan mendokumentasikan bahasa daerah di era digital.

Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, di mana akses terhadap data dan komunikasi menjadi semakin cepat dan mudah (Saptariantanto et al., 2024). Perkembangan teknologi digital membuka ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, belajar, dan melestarikan budaya, termasuk bahasa. Dalam pelestarian bahasa, pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran, podcast, hingga kamus digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan sekaligus mempertahankan eksistensi bahasa daerah maupun bahasa Indonesia (Rizky et al., 2025). Teknologi yang bersifat interaktif ini memungkinkan generasi muda lebih mudah mengakses, mempelajari, dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Sena, 2019). Namun, peluang pelestarian bahasa daerah di era digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara kreatif dan produktif.

Melalui konten kreatif berbasis digital seperti video, infografis, dan aplikasi interaktif, bahasa daerah dapat dipopulerkan kembali sehingga menarik perhatian generasi muda (Rizky et al., 2025). Pemanfaatan media sosial seperti TikTok, WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook hingga platform hiburan lain dapat menjadi ruang kreatif bagi masyarakat untuk mengekspresikan sekaligus melestarikan bahasa. Dokumentasi digital terhadap bahasa daerah yang terancam punah juga menjadi langkah penting agar identitas budaya tetap terjaga dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya (Rhamadona & Zahara, 2025). Oleh karena itu, era digital tidak hanya menghadirkan tantangan berupa dominasi bahasa asing, tetapi juga peluang strategis untuk menghidupkan dan mengembangkan bahasa daerah melalui sinergi teknologi dan budaya. Kecenderungan pergeseran bahasa pada generasi muda yang semakin jarang menggunakan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, menunjukkan perlunya strategi pelestarian yang efektif dan berkelanjutan. Kepunahan satu bahasa daerah bukan hanya menunjukkan hilangnya alat komunikasi, melainkan juga terkikisnya identitas kultural dan kekayaan intelektual yang melekat pada kearifan lokal bangsa (Aljamaliah & Darmadi, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan guna memperkuat upaya pelestarian bahasa Sunda. Penelitian ini juga ingin menggali hambatan apa yang sekiranya dapat ditemui dalam penggunaan teknologi digital.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus utama adalah bagaimana pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian bahasa Sunda di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan teknologi, seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform digital lainnya, guna mendukung pelestarian bahasa Sunda di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga

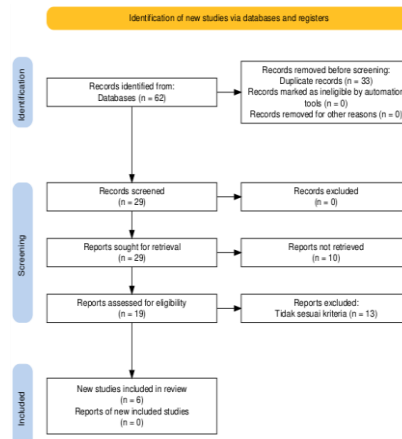
bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam penggunaan teknologi digital tersebut, baik hambatan teknis maupun nonteknis, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi pelestarian bahasa Sunda melalui media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *scoping review*. Metode dilakukan mengidentifikasi serta memetakan bukti-bukti mengenai topik tertentu (Munn et al., 2018). Penelitian ini mengacu pada kerangka kerja penyusunan *scoping review* dengan tahapan sebagai berikut: (1) menentukan pertanyaan penelitian, (2) mengidentifikasi sumber literatur yang relevan melalui database elektronik, (3) melakukan penyaringan literatur, (4) melakukan pemetaan dan mengumpulkan literatur yang terpilih, (5) menyusun dan memaparkan hasil analisis dari literatur, dan (6) melakukan konsultasi dengan pihak yang kompeten. Adapun pihak kompeten disini merupakan dosen yang terlibat dalam penelitian (Widiasih et al., 2020).

Langkah pertama, peneliti melakukan pencarian literatur menyesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan. Peneliti menggunakan kriteria PCC (*population, concept, context*) dalam pencarian artikel. *Population* dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok yang menjadi subjek utama dalam pelestarian Bahasa Sunda. *Concept* dalam penelitian ini adalah pelestarian bahasa Jawa yang dapat mencakup revitalisasi, pengembangan, dan pembelajaran. *Context* dalam penelitian ini adalah era digital dimana teknologi digital menjadi media dalam pelestarian yang dilakukan. Teknologi digital dapat mencakup media sosial, platform online, aplikasi, dan e-learning. Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik *Google Scholar* dengan kata kunci “pelestarian Bahasa Sunda” dan “era digital”; “pembelajaran Bahasa Sunda” dan “era digital”; “pemertahanan Bahasa Sunda” dan “era digital”; “revitalisasi Bahasa Sunda” dan “era digital”; “. Peneliti juga menetapkan kriteria inklusi, antara lain: (1) jenis literatur: Literatur yang membahas tentang peran teknologi digital terhadap pelestarian bahasa Jawa, literatur dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, literatur dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dan literatur yang berasal dari jurnal dengan akreditasi sinta; dan (b) jenis metode: Literatur yang memaparkan mengenai bagaimana pemanfaatan teknologi atau media digital dalam pelestarian bahasa Sunda.

Langkah kedua, peneliti melakukan penyaringan literatur dengan meninjau judul serta abstrak dari literatur-literatur yang didapatkan. Literatur yang memenuhi kriteria inklusi kemudian akan diterima dan akan memasuki tahap *review*. Proses penyaringan literatur yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (i) identifikasi berdasarkan kata kunci, tahun, akreditasi, (ii) *screening* berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan topik, kualitas dari literatur, dan relevansi dari literatur. Peneliti juga melakukan ekstraksi data. Data-data dari literatur seperti penulis, judul, tahun terbit, dan hasil diekstraksi kemudian diorganisasikan ke dalam sebuah tabel serta diolah melalui *Google Spreadsheet*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat keseluruhan aspek dari literatur beserta dengan persamaan dan perbedaannya. Penyaringan mengenai relevansi dari literatur dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti sambil memperhatikan isi dari literatur yang sekiranya mendukung hasil dan pembahasan. Langkah ketiga, peneliti memaparkan pemetaan dan pengumpulan terhadap literatur yang terpilih dalam bentuk matriks tabel. Langkah keempat, peneliti melakukan analisis serta memaparkan hasilnya pada bagian hasil dan pembahasan.



Gambar 1. PRISMA flow chart

Gambar 1 menunjukkan alur prosedur seleksi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Dalam tahapan Identifikasi, terdapat 62 catatan yang teridentifikasi melalui pencarian di berbagai database. Dari jumlah tersebut, 33 catatan dihapus sebelum dilakukan penyaringan karena terdeteksi sebagai duplikat, sementara tidak ada catatan yang dihapus karena otomatisasi atau alasan lainnya. Pada tahap Penyaringan, 29 catatan yang tersisa setelah penghapusan duplikat kemudian disaring. Namun, tidak ada catatan yang dikeluarkan pada tahap ini. Selanjutnya, 19 laporan dievaluasi kelayakannya untuk dimasukkan dalam studi. Setelah evaluasi, 13 laporan dinyatakan tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini dan dikeluarkan.

Akhirnya, pada tahap Inklusi, hanya 6 studi yang dimasukkan untuk ditinjau lebih lanjut, yang berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian Bahasa Sunda di era digital. Gambar ini menggambarkan proses yang sistematis dalam pemilihan studi yang relevan dan layak untuk penelitian ini, memastikan bahwa literatur yang dimasukkan benar-benar sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan seleksi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan enam literatur terkait pelestarian bahasa Sunda yang memanfaatkan teknologi digital. Adapun hasil ekstraksi dari literatur akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Ekstraksi Data

No.	Penulis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Guntara et al (2021)	Pemanfaatan Google Speech to Text untuk Aplikasi Pembelajaran Kamus Bahasa Sunda pada	Deskriptif kualitatif	Mengembangkan sebuah aplikasi kamus untuk pembelajaran Bahasa Sunda bernama Ruangbasa yang menggunakan input suara dan pencarian kata

		Platform Mobile Android		bahasa Sunda.
2.	Salsabilla dan Setiwati (2024)	Pengelolaan Konten Rebo Nyunda sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Sunda (Studi Kasus Pada Media Sosial Instagram @disbudpar.bdg)	Studi kasus	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung memanfaatkan fitur <i>reels</i> di media sosial instagram dengan membuat video konten Rebo Nyunda yang berbentuk tanya jawab menggunakan Bahasa Sunda sehari-hari.
3.	Nurjanah dan Srihilmawati (2025)	Revitalisasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Sunda melalui learningsundanese.com sebagai Media Digital Pelestarian Kearifan Lokal	Deskriptif kualitatif	Digitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Sunda melalui platform digital berupa situs learningsundanese.com yang menyediakan materi dalam format yang interaktif yang dapat diakses oleh berbagai pengguna.
4.	Rahmawati dan Wibowo (2024)	Pemertahanan Bahasa Sunda pada Konten Parodi dalam Akun Tiktok @iggydzu	Deskriptif kualitatif	Pembuatan konten parodi oleh <i>creator</i> @iggydzu di tiktok menggunakan Bahasa Sunda yang dapat mendapatkan penerimaan positif dari pengguna tiktok.
5.	Rahmawati et al. (2022)	Vitalitas Bahasa Ibu di Ruang Virtual: Studi Sosiolinguistik tentang Pemertahanan Bahasa Sunda di Kanal Youtube Fiksi	Deskriptif kualitatif-kuantitatif	Pembuatan konten oleh <i>youtuber</i> di youtube menggunakan Bahasa Sunda dalam rangka mengembangkan dan mengajak penutur lain untuk menggunakan Bahasa Sunda.
6.	Nugraha et al. (2025)	Penerapan Media Augmented Reality dalam Pembelajaran Tata Krama Bahasa Sunda pada siswa	Kuantitatif	Menggunakan media pembelajaran berbasis <i>augmented reality</i> yang menyajikan tiga karakter yang disesuaikan dengan

SMP Alfa Centauri
Kota Bandung

topik pembicaraan dan
tingkatan tata krama
bahasa Sunda.

Pada Tabel 1, disajikan hasil ekstraksi data dari enam literatur yang membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian Bahasa Sunda. Guntara et al. mengembangkan aplikasi kamus Ruangbasa dengan fitur *Google Speech to Text* untuk mempermudah pembelajaran Bahasa Sunda melalui input suara. Salsabilla dan Setiwati memanfaatkan fitur reels di Instagram untuk mengelola konten *Rebo Nyunda*, yang berformat tanya jawab menggunakan Bahasa Sunda sehari-hari. Nurjanah dan Srihilmawati fokus pada *learningsundanese.com*, sebuah platform digital yang menyediakan materi pembelajaran Bahasa Sunda dalam format interaktif. Rahmawati dan Wibowo menganalisis konten parodi di TikTok oleh @iggydzu yang menggunakan Bahasa Sunda dan memperoleh respons positif dari audiens.

Selain itu, Rahmawati et al. mengeksplorasi penggunaan Bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi untuk mengajak penutur lain menggunakan bahasa tersebut. Nugraha et al. menerapkan media *augmented reality* (AR) untuk pembelajaran tata krama Bahasa Sunda di kalangan siswa SMP Alfa Centauri Kota Bandung. Penelitian-penelitian ini menunjukkan beragam pendekatan teknologi digital yang efektif untuk melestarikan Bahasa Sunda, baik melalui aplikasi, media sosial, maupun teknologi AR, yang semuanya dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari dan menggunakan bahasa ini.

Pembahasan

Pemanfaatan Teknologi Digital

Penelitian yang dilakukan Salsabilla dan Setiawati (2024), Rahmawati dan Wibowo (2024), dan (Rahmawati et al., 2022) menunjukkan kesamaan yaitu memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten yang menggunakan Bahasa Sunda. Penggunaan media sosial didasari alasan bahwa media sosial merupakan salah satu akses yang paling dekat dengan generasi muda (Salsabilla & Setiawati, 2024). Adapun media sosial yang digunakan meliputi media sosial instagram, tiktok, dan youtube dengan bentuk konten berupa video sebagai media utama. Konten yang dibuat dalam video sebagian besar adalah percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Sunda.

Penelitian dari Salsabilla dan Setiawati (2024) menunjukkan konten yang dibuat di instagram meliputi gambar dan video berbentuk tanya jawab yang melibatkan partisipasi dari karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Partisipasi dari pihak tertentu dalam video dapat meningkatkan *engagement* konten, yang berarti konten dapat menarik perhatian banyak audiens. Bentuk konten lainnya dari *creator* tiktok @iggydzu adalah video parodi menggunakan bahasa Sunda yang disajikan sesuai realita sehari-hari (Rahmawati & Wibowo, 2024). Melalui video, penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan dapat menunjukkan penekanan pada ekspresi dan ungkapan untuk menunjukkan suatu emosi dan ekspresi dalam bahasa Sunda. Konten dengan menggunakan bahasa sehari-hari juga dapat memberikan contoh penerapan dalam menggunakan kata dengan tepat. Hal ini dilakukan dengan memberikan keterangan dari sebuah kata dalam video. Keterangan ini memberikan penjelasan terkait arti dari kata tersebut serta dengan siapa kata tersebut biasanya digunakan. Penjelasan ini penting karena bahasa Sunda memiliki kategori bahasa Sunda kasar dan Sunda halus yang penggunaannya menyesuaikan dengan lawan bicara. Ragam bahasa Sunda kasar umumnya

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

digunakan untuk berbicara digunakan pada sesama dan teman yang sudah akrab (Tamasyah, 2018). Sementara, ragam bahasa Sunda halus biasanya digunakan untuk berbicara dengan individu yang belum dikenal, belum akrab, lebih tua, atau individu dengan jabatan lebih tinggi.

Penelitian lainnya menunjukkan pemanfaatan teknologi digital seperti situs, aplikasi, dan media *augmented reality* yang dapat menjadi media pembelajaran bahasa Sunda. Pembelajaran bahasa Sunda dengan cara yang mudah dan menyenangkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk menggunakan bahasa ini (Mulyati et al., 2019). Adapun pemanfaatan platform digital yang dilakukan adalah menyediakan berbagai materi tentang bahasa, seni, dan tradisi Sunda di situs yang dapat diakses oleh khalayak luas (Nurjanah & Srihilmawati, 2025). Materi ini meliputi kuis dan video tutorial sehingga memungkinkan pengguna untuk belajar bahasa Sunda secara mandiri. Hal serupa ditunjukkan melalui penggunaan aplikasi. Penelitian dari Guntara et al. (2021) menunjukkan bahwa aplikasi yang dikembangkan berfungsi sebagai kamus yang juga dapat mendeteksi input suara. Hal ini memudahkan pengguna untuk mempelajari secara mandiri terjemahan kata yang belum dipahami hanya dengan mengucapkan kata yang tersebut. Media *augmented reality* sendiri cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran (Nugraha et al., 2025). Pemanfaatan media *augmented reality* sebagai media pembelajaran dilakukan dengan menyajikan percakapan sederhana tiga karakter dengan tingkatan tata krama bahasa Sunda. Objek yang ditampilkan dapat dilihat dari berbagai sisi dan bergerak sehingga dapat membuat siswa lebih tertarik dan fokus pada materi.

Hambatan dalam Pemanfaatan Teknologi Digital

Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai peluang untuk pelestarian Bahasa Sunda, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Salsabilla dan Setiawati (2024) mencatat bahwa salah satu tantangan utama adalah keterbatasan ide kreatif dalam menghasilkan konten yang menarik dan edukatif. Selain itu, masalah teknis juga sering muncul, seperti kesulitan dalam merekam suara dengan kualitas baik saat membuat konten atau kendala teknis lainnya yang menghambat produksi konten digital. Di sisi nonteknis, salah satu hambatan signifikan adalah rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan teknologi digital untuk pelestarian bahasa. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa digitalisasi dapat mengurangi nilai budaya asli. Banyak orang beranggapan bahwa penggunaan teknologi akan mengubah esensi atau keaslian bahasa dan budaya tersebut. Nurjanah dan Srihilmawati (2025) juga mengungkapkan bahwa ada kecenderungan resistensi terhadap digitalisasi budaya, yang dianggap bisa mereduksi makna budaya lokal jika disajikan dalam format digital. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah juga menjadi hambatan. Misalnya, di wilayah yang memiliki akses internet terbatas atau perangkat teknologi yang kurang memadai, inisiatif pelestarian bahasa melalui teknologi digital menjadi kurang efektif.

Implikasi dan Strategi untuk Pelestarian Bahasa Sunda di Era Digital

Berdasarkan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi digital menawarkan potensi besar dalam pelestarian Bahasa Sunda, khususnya melalui platform media sosial dan aplikasi digital. Namun, untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, beberapa langkah perlu diambil. Pertama, penting untuk mengembangkan konten yang lebih menarik dan kreatif dengan melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan kreator digital. Kedua, pengembangan aplikasi dan situs pembelajaran yang mudah diakses dan digunakan secara mandiri sangat penting untuk meningkatkan literasi digital masyarakat,

terutama generasi muda. Ketiga, penggunaan media yang lebih menyenangkan dan imersif, seperti media *augmented reality*, dapat membantu menarik perhatian lebih banyak pengguna untuk belajar bahasa Sunda dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Kolaborasi antara berbagai pihak, serta peningkatan literasi digital dan kebanggaan budaya, sangat penting untuk mendukung pelestarian Bahasa Sunda di era digital. Dukungan dari pemerintah dan komunitas kreatif untuk menciptakan lebih banyak konten edukatif yang relevan dan menginspirasi akan sangat membantu dalam melestarikan bahasa dan budaya Sunda di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan secara efektif untuk pelestarian bahasa daerah, khususnya Bahasa Sunda, melalui berbagai platform seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan media *augmented reality*. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan penyebaran konten kreatif yang dapat menarik perhatian generasi muda, serta mempromosikan penggunaan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari melalui video, parodi, dan konten interaktif lainnya. Selain itu, aplikasi berbasis suara dan situs pembelajaran seperti learningsundanese.com memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk mempelajari Bahasa Sunda secara mandiri dan lebih menyenangkan. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian Bahasa Sunda juga menghadapi beberapa hambatan. Kendala teknis, seperti kualitas audio yang buruk dan keterbatasan infrastruktur teknologi, serta hambatan nonteknis, seperti rendahnya minat masyarakat dan persepsi bahwa digitalisasi dapat mengurangi nilai budaya, perlu diatasi. Untuk itu, dibutuhkan pengembangan konten yang lebih kreatif dan menarik, serta peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Sebagai rekomendasi, pengembangan media digital yang mudah diakses, kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan kreator digital, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui teknologi dapat menjadi langkah yang efektif untuk mendukung pelestarian Bahasa Sunda. Selain itu, penggunaan media yang menyenangkan dan interaktif, seperti media *augmented reality*, dapat lebih memotivasi generasi muda untuk belajar dan menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, era digital memberikan peluang besar untuk melestarikan Bahasa Sunda, namun strategi pelestarian yang lebih terstruktur dan kolaboratif harus diimplementasikan untuk mengatasi hambatan yang ada dan memastikan keberlanjutan penggunaan bahasa ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas Bahasa Indonesia di Indonesia*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://repository.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/22796>
- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). Penggunaan bahasa daerah (Sunda) di kalangan *remaja* dalam melestarikan bahasa nasional untuk membangun jati diri bangsa. *Jurnal Ilmiah Saraswati: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123–135.
<https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1740>
- Guntara, R. G., Nuryadin, A., & Hartanto, B. (2021). Pemanfaatan google speech to text untuk aplikasi pembelajaran kamus Bahasa Sunda pada platform mobile android. *Justek : Jurnal Sains dan Teknologi*, 4 (1), 10. <https://doi.org/10.31764/justek.v4i1.4455>

- Kaharuddin, K., Kaharuddin, M. N., & Kaharuddin, N. N. (2024). Penetrasi bahasa dan ancaman kepunahan bahasa daerah di era komunikasi digital di Provinsi Sulawesi Selatan (Trans.). *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Mulyati, D., Khairul, A., & Rahmawati, E. (2019). Perancangan Aplikasi Pengenalan Bahasa Sunda Berbasis Android. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.26740/jieet.v2n2.p101-108>
- Naibaho, F. R. (2023). The most fundamental education conflict in Indonesia: A systematic literature review. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 7 (1), 100–113. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i1.4981>
- Nugraha, H. S., Sutisna, A., Garsela, F., Sari, E. E., & Dzakiah, S. N. (2025). Penerapan media augmented reality dalam pembelajaran tata krama bahasa Sunda pada siswa SMP Alfa Centauri kota Bandung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 459–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1202>
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). Revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Sunda melalui learningsundanese.com sebagai media digital pelestarian kearifan lokal. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4436>
- Pramswari, L. P. (2014). Pembelajaran Bahasa Sunda Di Wilayah Perbatasan: Dilema Implementasi Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.884>
- Pun, R. (2024). UNESCO: Setiap Dua Minggu, Satu Bahasa Daerah Punah di Dunia. *PORTAL JABARPROVGID*. <https://www.jabarprov.go.id/berita/unesco-setiap-dua-minggu-satu-bahasa-daerah-punah-di-dunia-12944>
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-leda Kabupaten Manggarai Timur. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 77–79. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016>
- Rahmawati, Fasya, M., & Sudana, U. (2022). Vitalitas bahasa ibu di ruang virtual: Studi sosiolinguistik tentang pemertahanan Bahasa Sunda di kanal youtube fiksi. *SUAR BETANG*, 17(2), 261–278. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.437>
- Rahmawati, S. D., & Wibowo, R. A. (2024). Pemertahanan Bahasa Sunda pada konten parodi dalam akun tiktok @iggydzu. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 4(1), 115–122. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.615>
- Rani, I., & Arief Fiddienika. (2024). Ancaman pergeseran bahasa daerah dalam era globalisasi: tinjauan kasus di kabupaten Barru. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(4), 723–732. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533>
- Rhamadona, F., & Zahara, A. (2025). Ancaman kepunahan bahasa daerah di era digital. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 99–102. <https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/36/40>
- Rizky, A. M., Simanjuntak, R., & Pane, M. D. (2025). Pengaruh era digital terhadap pelestarian bahasa Indonesia. *Jurnal Sains, Inovasi, dan Digitalisasi (SIDU)*, 4(1), 285–292. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.3196>

- Sena, I. G. M. W. (2019). Memberdayakan penggunaan bahasa daerah melalui budaya literasi digital. *Prosiding Konferensi Nasional "Sastra, Bahasa, dan Budaya"*. <http://proceedings.penerbit.org/index.php/PN/article/view/346>
- Salsabilla, Z., & Setiawati, S. D. (2024). Pengelolaan konten Rebo Nyunda sebagai upaya pelestarian Bahasa Sunda (Studi kasus pada media sosial instagram @disbudpar.bdg). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15165>
- Samiaji, M. H. (2024). Rapor merah: Bahasa daerah di Indonesia akan punah! *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. <https://bahasa-dev.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4160/rapor-merah:-bahasa-daerah-di-indonesia-akan-punah>
- Saptarianto, H., Deviani, S., Anah, S. I., & Noviyanti, I. (2024). Menghadapi tantangan era digital: *Strategi* integrasi media sosial, literasi digital dan inovasi bisnis. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 128–139. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>
- Tamasyah, B. R. (2018). Kamus Undak Usuk Basa Sunda: Sareng Conto Larapna dina Kalimah (13th ed.). Bandung: CV Geger Sunten.
- Wagiati, Darmayanti, N., & Zein, D. (2022). Sikap berbahasa dan peran generasi milenial terhadap pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Metahumaniora*, 12(3), 271–279. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.38650>
- Widiasih, R., Susanti, R. D., Mambang Sari, C. W., & Hendrawati, S. (2020). Menyusun protokol penelitian dengan pendekatan SETPRO: Scoping review. *Journal of Nursing Care*, 3(3). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i3.28831>
- Wusqo, S. U., & Maelani, L. (2022). Penggunaan Bahasa Sunda pada mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tinjauan sosiolinguistik). *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.378>
- Yohantho, S. (2025). Masa depan bahasa daerah. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. <https://bahasa-dev.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>